



Konsep dan Implementasi Ekoteologi dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Syukron Jamal

Universitas Islam Depok

email: syukron@uidepok.ac.id

Abstrak

History Artikel:

Diterima 25 Juni 2025

Direvisi 30 Juni 2025

Diterima 10 Juli 2025

Tersedia online 07 Agustus
2025

Climate change, increasing pollution, scarcity of water resources, pest and disease outbreaks as a result of the global environmental crisis have become a real threat to human life, including in Indonesia. Extra and systematic efforts are needed to prevent these problems, one of which is through the instillation of environmental conservation ideology (ecoteology) through an integrated education system in the learning curriculum from elementary, secondary to higher education. This study attempts to describe and analyze the concept of ecotheology from an Islamic perspective and how its implementation is practical and integrated into the Islamic education curriculum in Indonesia so that it becomes a concrete effort to build awareness not only of environmental issues but also of the continuity of human civilization.

Kata kunci:

Ecotheology, Educational Curriculum, Environmental Crisis, Islamic Religious Education.

Pendahuluan

Krisis lingkungan telah menjadi salah satu tantangan global yang paling mendesak di era modern ini. Isu-isu seperti perubahan iklim ekstrem, peningkatan polusi, kelangkaan air, ledakan hama dan penyakit, serta pencemaran lingkungan telah mencapai tingkat yang tidak dapat diabaikan. Bumi memerlukan perhatian lebih dari manusia untuk menjaga kelangsungan tempat tinggal kita (Vella & Ahmad Rizal, 2024). Di Indonesia, kasus kerusakan lingkungan hidup semakin parah, menuntut tindakan progresif dan mendesak dari berbagai pihak (Nurul Wathoni, 2021). Krisis ini tidak hanya sekadar isu lingkungan, melainkan juga sebuah krisis keadilan, etika, dan bahkan peradaban yang lebih luas (Wahyu Iryana, 2025).

Dalam menghadapi tantangan ini, pendidikan memegang peran sentral untuk membentuk karakter manusia, melahirkan generasi yang berkualitas dan bertanggung jawab terhadap kelangsungan kehidupan dan peradaban umat manusia. Oleh karena itu, integrasi pendidikan lingkungan ke dalam kurikulum menjadi salah satu solusi progresif yang krusial (Nurul Wathoni, 2021) khususnya pendidikan Islam yang memiliki karakteristik khusus dalam membangun pribadi muslim memiliki iman dan takwa serta akhlak (budi pekerti) yang mulia. Implementasi nilai-nilai ekoteologi dalam pendidikan Islam kini menjadi diskursus yang kembali mengemuka seperti disuarakan oleh menteri agama Nasaruddin Umar (merdeka.com, 2025).

Ekoteologi hadir sebagai sebuah konsep yang menggabungkan nilai-nilai keagamaan dengan prinsip-prinsip lingkungan hidup, menegaskan kembali peran fundamental manusia sebagai penjaga alam (Vella & Ahmad Rizal, 2024). Ekoteologi juga menekankan pada upaya menjadikan konservasi lingkungan sebagai bagian integral dari praktik keagamaan (Muhammad Yakub Yahya, 2025). Lingkungan yang rusak dapat dipandang sebagai manifestasi dari krisis iman dan moral yang mendalam. Jika kerusakan ekologis adalah sebuah krisis iman, maka pendidikan agama, khususnya pendidikan Islam, memiliki kewajiban moral

yang kuat untuk mengatasinya. Dengan kata lain ekoteologi bukan sekadar tambahan, melainkan komponen inti dari pemahaman dan praktik keagamaan.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan atau *library research* dimana penulis menghimpun berbagai sumber terkait baik buku, jurnal, maupun bahan lain yang tersedia secara digital untuk dianalisis dan dikaji sehingga menghasilkan hipotesa atas objek yang dikaji.

Hasil

Ekoteologi adalah diskursus teologis yang berfokus pada upaya menjaga dan melestarikan ciptaan Tuhan untuk kehidupan manusia, terutama alam, sebagai sebuah sistem yang saling terkait dan hidup (Encyclopedia of Science and Religion, 2025). Istilah ini berasal dari akar kata Yunani *oikos* (rumah tangga), *theos* (Tuhan), dan *logos* (ilmu atau ajaran), yang secara etimologis merujuk pada studi tentang organisasi ruang hidup dan interaksi di antara organisme hidup (Ernst Conradie, 2023).

Istilah "ekoteologi" mendapatkan popularitas pada akhir abad ke-20, terutama di kalangan Kristen. Kemunculannya merupakan respons langsung terhadap pengakuan luas akan krisis lingkungan yang mengancam masa depan kehidupan manusia (Encyclopedia of Science and Religion, 2025). Prinsip-prinsip dasar ekoteologi, yaitu kepedulian terhadap lingkungan, tidaklah eksklusif bagi satu agama saja. Berbagai bentuk ekoteologi dapat ditemukan dalam tradisi teistik lainnya, termasuk Islam (Ernst Conradie, 2023).

Ekoteologi dalam Islam sendiri didasarkan pada serangkaian prinsip teologis yang kuat, yang membentuk kerangka etika dan normatif untuk hubungan manusia dengan alam yakni:

- Tauhid (Keesaan Tuhan): Konsep keesaan Tuhan adalah prinsip fundamental dalam ekologi Islam. Ini mengekspresikan kesatuan transenden Tuhan dengan seluruh ciptaan-Nya. Dalam konteks ini, segala sesuatu di alam semesta dipandang sebagai bagian dari ciptaan Tuhan yang saling terhubung, menjadikannya bermakna, bernilai, dan layak untuk dilestarikan (Wikipedia, 2025).
- Khalifah (Kekhalifahan/Penjaga Bumi) dan Amanah (Kepercayaan): Manusia didefinisikan sebagai *khalifah*, atau wakil Tuhan di bumi, bukan sebagai pemilik mutlak yang berhak mendominasi atau mengeksploitasi alam (Wikipedia, 2025). Seluruh bumi dan sumber dayanya dipandang sebagai anugerah ilahi dari Tuhan, dan manusia ditempatkan sebagai pemegang amanah yang memiliki hak untuk menggunakan, memelihara, dan mengembalikan ciptaan ini kepada Tuhan dalam kondisi terbaik. Tugas *khalifah* adalah menjaga keharmonisan dan kelestarian lingkungan. Penyalahgunaan sumber daya dilarang keras (Malik Gazi Bilal, 2017).
- Mizan (Keseimbangan): Konsep *mizan*, yang berarti keseimbangan, adalah fundamental dalam perspektif lingkungan Islam hal ini sebagaimana termaktub dalam Al-Qur'an surat al-Hijr ayat 19 (QS. 15:19) yang berbunyi:

وَالْأَرْضَ مَدَدْنَاهَا وَأَلْقَيْنَا فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ مَّوْزُونٍ

Artinya : *Kami telah menghamparkan bumi, memancangkan padanya gunung-gunung, dan menumbuhkan di sana segala sesuatu menurut ukuran(-nya) (QS. 15:19).*

Ayat ini secara eksplisit menekankan bahwa Allah telah menciptakan segala sesuatu di alam semesta dalam keseimbangan yang semestinya. Manusia diwajibkan untuk menggunakan akal dan menjaga keseimbangan yang telah ditetapkan Tuhan dalam ciptaan-Nya.

- Larangan Israf (Pemborosan) dan Penekanan Ihsan (Berbuat Baik): Pemborosan sumber daya (*israf*) merupakan salah satu faktor utama penyebab kerusakan lingkungan (Mahdi dkk., 2024). Al-Qur'an dan Hadis melarang pemborosan dan tindakan berlebihan (QS. 6:141, 7:31). Sebaliknya, prinsip konservasi dan moderasi dianggap sebagai komponen esensial dari iman (Malik Gazi Bilal, 2017). Islam juga mendorong *ihsan*, yaitu berbuat kebaikan dan kesempurnaan dalam segala hal, termasuk terhadap seluruh ciptaan (Mahdi dkk., 2024).
- Tidak Ada Kedaulatan Manusia atas Alam: Berbeda dengan beberapa pandangan yang menempatkan manusia sebagai penguasa mutlak alam, Al-Qur'an secara tegas menyatakan bahwa *mulk* (kepemilikan atau dominasi) secara eksklusif adalah milik Allah. Manusia hanyalah wakil, bukan pemilik. Hal ini juga sebagaimana tercantum dalam Al-qur'an surat al-Mulk ayat 1 yang artinya: *Mahaberkah Zat yang menguasai (segala) kerajaan dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu* (QS. 67:1).

Beberapa pemikir Islam telah memberikan kontribusi signifikan dalam mengembangkan konsep ekoteologi. Seyyed Hossein Nasr, misalnya, memandang ekoteologi sebagai landasan hubungan yang harmonis antara manusia, alam, dan Tuhan (Mahdi H dkk., 2024). Menurutnya, tugas manusia sebagai *khalifah* adalah menjaga stabilitas antara alam dan kehidupan (Vella & Ahmad Rizal, 2024).

Pemikir lain, Hamka, menawarkan lima upaya konkret untuk konservasi lingkungan melalui tafsirnya terhadap Al-Qur'an: mengenal lingkungan untuk mengenal Allah (QS. 27:60), memandang lingkungan sebagai perantara untuk mendekatkan diri kepada Allah (QS. 35:41), menekankan peran manusia dalam melestarikan alam (QS. 40:64), memanfaatkan sumber daya alam berdasarkan iman kepada Allah (QS. 6:99), dan mengelola lahan kosong (QS. 36:33). Hamka secara konsisten menekankan pentingnya keseimbangan antara hak dan kewajiban manusia terhadap alam (Eko Zulfikar, dkk., t.t.).

Tabel berikut merangkum prinsip-prinsip ekoteologi Islam dan relevansinya dengan isu-isu lingkungan kontemporer:

Tabel 1: Prinsip-Prinsip Ekoteologi Islam dan Relevansinya dengan Isu Lingkungan Kontemporer

Prinsip Ekoteologi Islam	Deskripsi Konsep	Relevansi dengan Isu Lingkungan Kontemporer
Tauhid (Keesaan Tuhan)	Allah adalah satu-satunya Pencipta dan Pemilik alam semesta. Semua ciptaan saling terhubung dan memiliki nilai intrinsik karena berasal dari-Nya.	Mengatasi pandangan antroposentrisme yang menempatkan manusia sebagai pusat dan pemilik mutlak alam, mendorong penghormatan terhadap seluruh ciptaan.
Khalifah (Kekhalifahan) & Amanah (Kepercayaan)	Manusia adalah wakil Tuhan di bumi, diberi amanah untuk mengelola dan memelihara alam, bukan mengeksploitasinya secara semena-mena.	Mendorong tanggung jawab moral dan etika dalam pemanfaatan sumber daya, melawan perilaku perusakan lingkungan dan penindasan alam.

Mizan (Keseimbangan)	Alam diciptakan Allah dalam keseimbangan yang sempurna. Manusia bertanggung jawab menjaga keseimbangan ekosistem ini.	Mengatasi ketidakseimbangan ekologis akibat aktivitas manusia, seperti deforestasi, polusi, dan perubahan iklim, dengan mendorong praktik berkelanjutan.
Larangan Israf (Pemborosan) & Penekanan Ihsan (Berbuat Baik)	Islam melarang pemborosan dan tindakan berlebihan dalam penggunaan sumber daya. Sebaliknya, mendorong moderasi, konservasi, dan berbuat baik kepada seluruh ciptaan.	Mengatasi masalah konsumsi berlebihan, limbah, dan eksploitasi sumber daya yang tidak bertanggung jawab, mendorong gaya hidup berkelanjutan.
Tidak Ada Kedaulatan Manusia atas Alam	Kepemilikan mutlak (<i>mulk</i>) atas alam adalah milik Allah. Manusia tidak memiliki hak untuk mendominasi atau merusaknya.	Mengikis mentalitas eksploitatif dan dominasi manusia atas alam, menumbuhkan sikap rendah hati dan kolaboratif dengan lingkungan.

Tinjauan Kurikulum Pendidikan Islam di Indonesia

Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia dirancang untuk membentuk peserta didik agar memiliki spiritualitas yang mantap, berakhlak mulia, memahami prinsip-prinsip agama Islam, dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Ini mencakup hubungan mereka dengan Sang Pencipta, diri sendiri, sesama manusia, serta lingkungan alam. Secara umum, mata pelajaran PAI mencakup lima elemen keilmuan utama: Al-Qur'an-Hadis, Akidah, Akhlak, Fiqih, dan Sejarah Peradaban Islam.¹⁸ Struktur kurikulum PAI di berbagai jenjang pendidikan, mulai dari Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI), Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTs), hingga Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah (SMA/MA), mengintegrasikan pembelajaran intrakurikuler serta proyek penguatan karakter (BADAN STANDAR, 2022). Di madrasah, PAI bahkan dipecah menjadi mata pelajaran yang lebih spesifik seperti Akidah Akhlak, Qur'an Hadits, Fiqih, Bahasa Arab, dan Sejarah Peradaban Islam (Shabir dkk., t.t.).

Tantangan Umum dalam Pengembangan Kurikulum PAI

Meskipun tujuan PAI secara eksplisit mencakup pembimbingan peserta didik untuk menyayangi lingkungan alam dan menumbuhkan rasa tanggung jawab sebagai *khalifah* Allah di bumi, terdapat tantangan signifikan dalam implementasinya. Salah satu tantangan utama adalah adanya kesenjangan antara tujuan kurikulum yang dinyatakan dan realitas praktik di lapangan. Pendidikan agama Islam seringkali cenderung lebih fokus pada permasalahan *ubudiyah* (ibadah ritual) dan kurang mendalami isu-isu lingkungan, sehingga implementasi nilai-nilai Islam yang relevan dengan lingkungan masih minim. Hal ini mungkin disebabkan oleh persepsi bahwa ilmu-ilmu keagamaan, termasuk PAI, adalah "ilmu murni" yang tidak dapat diterapkan secara praktis untuk memecahkan persoalan-persoalan keduniaan (Shabir dkk., t.t.).

Tantangan lainnya meliputi kesulitan dalam mengintegrasikan kurikulum nasional dengan keragaman lokal dan global, serta dalam mengkontekstualisasikan materi agar relevan dengan isu-isu lingkungan kontemporer. Kesenjangan antara pola pendidikan Islam di madrasah dan sekolah umum juga perlu diatasi untuk menciptakan pendekatan yang lebih terpadu dalam pendidikan lingkungan (Rohman dkk., 2024).

Pembahasan

Konsep dan Implementasi Ekoteologi dalam kurikulum Pendidikan Islam dapat dilakukan secara sistematis melalui berbagai elemen mata pelajaran PAI dan pendekatan pedagogis yang inovatif diantaranya adalah:

Integrasi dalam Elemen Al-Qur'an dan Hadis

Elemen Al-Qur'an dan Hadis dapat menjadi fondasi utama integrasi ekoteologi. Pembelajaran harus menekankan kemampuan membaca, memahami makna tekstual dan kontekstual, serta mengamalkan kandungan Al-Qur'an dan Hadis dalam kehidupan sehari-hari.¹⁸ Fokus dapat diberikan pada ayat-ayat dan hadis yang secara eksplisit atau implisit mendukung perlindungan dan pelestarian alam, seperti peran manusia sebagai *khalifah* di bumi. Contohnya, QS. Al-A'raf: 56 yang berbunyi:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah diatur dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik.

Ayat tersebut secara eksplisit melarang perusakan di bumi setelah Allah memperbaikinya, dapat dijadikan dasar pemahaman tentang tanggung jawab manusia (Juliani, 2024).

Integrasi dalam Elemen Akidah dan Akhlak

Integrasi ekoteologi dalam Akidah dan Akhlak merupakan langkah krusial untuk membentuk karakter peduli lingkungan. Pembelajaran Akidah harus menanamkan keyakinan kokoh tentang keesaan Allah (Tauhid) sebagai inti ajaran Islam, yang secara inheren mencakup pengakuan bahwa alam adalah ciptaan-Nya yang harus dihormati dan dijaga (SMA Dwiwarna, 2023). Dalam konteks Akhlak, kurikulum dapat mengembangkan karakter baik (*akhlak mulia*) yang mencakup nilai kejujuran, toleransi, kasih sayang, keadilan, dan empati yang diperluas hingga mencakup lingkungan. Hal ini menjadikan ekoteologi sebagai dimensi kritis dalam Akidah dan Akhlak. Secara tradisional, Akidah berpusat pada keyakinan kepada Tuhan, dan Akhlak pada perilaku moral terhadap sesama manusia. Dengan mengintegrasikan ekoteologi, cakupannya diperluas: keyakinan kepada Tuhan menuntut kepedulian terhadap ciptaan-Nya, dan perilaku moral meluas ke lingkungan, sehingga perusakan lingkungan menjadi kegagalan *akhlaki* (moral) (Badan Standar, 2022). Ini mengubah isu lingkungan dari sekadar masalah eksternal menjadi bagian intrinsik dari keimanan dan karakter seseorang, mendorong pemahaman yang lebih holistik tentang kewajiban agama. Mendorong gaya hidup sederhana (*zuhud*) dan menghindari pemborosan (*israf*) juga menjadi prinsip etika lingkungan yang penting (Mahdi dkk., 2024).

Integrasi dalam Elemen Fikih

Elemen Fikih dapat diperkaya dengan kajian *Fiqh Ekologi* (*Fiqh Bi'ah*). Tujuannya adalah untuk menciptakan kesadaran manusia terhadap alam, menegaskan bahwa merawat lingkungan adalah wajib dan bernilai pahala di sisi Allah, sedangkan merusaknya adalah dosa. Pembelajaran dapat mencakup aplikasi hukum-hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari,

termasuk aspek *muamalah* (urusan sosial dan ekonomi) yang berkaitan dengan lingkungan. Penerapan perspektif *maqasid al-syariah* (tujuan syariah), yaitu mengambil kemaslahatan dan menjauhkan kemudharatan, dapat digunakan sebagai kerangka untuk pengambilan keputusan terkait lingkungan (Agus Hermanto, 2024).

Integrasi dalam Elemen Sejarah Peradaban Islam

Sejarah Peradaban Islam menawarkan banyak pelajaran mengenai interaksi manusia dengan alam. Pembelajaran dapat menyoroti kearifan lokal di Indonesia yang bersenyawa dengan nilai-nilai Islam dalam merawat alam, Menggali kontribusi ulama Nusantara, seperti KH. Nawawi al-Bantani, KH. Ahmad Dahlan, dan KH. Hasyim Asy'ari, yang telah menyentuh dimensi etika lingkungan, juga dapat memberikan inspirasi dan legitimasi historis bagi ekoteologi (H. Wahyu Iryana, 2025).

Tabel berikut menunjukkan bagaimana ekoteologi dapat diintegrasikan ke dalam elemen-elemen kurikulum PAI:

Tabel 2: Integrasi Ekoteologi dalam Elemen Kurikulum PAI

Elemen Kurikulum PAI	Konsep Ekoteologi yang Diintegrasikan	Contoh Topik/Materi Pembelajaran	Tujuan Pembelajaran (Ekologis)
Al-Qur'an dan Hadis	Khalifah, Amanah, Mizan, Larangan Israf	Tafsir QS. Al-A'raf: 56 (larangan merusak bumi), QS. 6:141 (larangan pemborosan), Hadis tentang menanam pohon, kebersihan adalah sebagian dari iman. ¹	Memahami dasar-dasar teologis kewajiban menjaga lingkungan, menumbuhkan kesadaran akan tanggung jawab sebagai khalifah.
Akidah	Tauhid, Keterhubungan Ciptaan	Alam sebagai <i>ayatullah</i> (tanda kekuasaan Allah), keimanan pada Hari Akhir dan pertanggungjawaban atas perbuatan di bumi.	Menginternalisasi keyakinan bahwa merawat alam adalah bagian dari iman dan bentuk pengakuan terhadap keesaan dan keagungan Tuhan.
Akhlaq	Ihsan, Zuhud, Keadilan, Tanggung Jawab	Etika berinteraksi dengan alam (hewan, tumbuhan, air), pentingnya hidup sederhana dan menghindari konsumsi berlebihan, keadilan lingkungan.	Membentuk karakter peduli lingkungan, mendorong perilaku ramah lingkungan, dan mengembangkan empati terhadap seluruh makhluk.
Fikih	Fiqh Bi'ah, Maqasid al-Syariah	Hukum-hukum Islam terkait pengelolaan sampah, konservasi air, penggunaan sumber daya	Memahami dimensi hukum Islam dalam pelestarian lingkungan,

		alam secara bijaksana, konsep <i>maslahat</i> dan <i>mafsadat</i> dalam konteks lingkungan (Barizi & Yufarika, 2025).	menjadikan tindakan menjaga alam sebagai ibadah yang bernilai pahala.
Sejarah Peradaban Islam	Kearifan Lokal, Teladan Ulama	Kisah-kisah Nabi dan para sahabat dalam menjaga lingkungan, praktik pengelolaan sumber daya pada masa keemasan Islam, kearifan lokal Nusantara (misal: <i>nyadran</i> , <i>pappaseng</i>).	Mengambil pelajaran dari sejarah interaksi manusia dengan alam, menginspirasi melalui teladan tokoh dan kearifan lokal dalam pelestarian lingkungan.

Pendekatan Pedagogis dan Metode Pembelajaran Efektif

Integrasi ekoteologi yang efektif memerlukan pendekatan pedagogis yang beragam dan partisipatif. Guru memiliki peran strategis dalam mengefektifkan, mengefisiensikan, dan mengoptimalkan interaksi siswa dengan materi pembelajaran (Rosidin dkk., 2024).

- Pembelajaran Berbasis Pengalaman (*Experiential Learning*): Melibatkan siswa dalam kegiatan praktis seperti menanam pohon, membersihkan lingkungan, mengelola kebun sekolah, atau mengunjungi kawasan konservasi. Pengalaman langsung ini membantu siswa memahami pentingnya menjaga lingkungan sebagai bentuk ibadah kepada Allah (Mahrus, 2024).
- Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project-Based Learning*): Memberikan siswa kesempatan untuk menerapkan konsep agama Islam dalam proyek nyata yang berfokus pada lingkungan, seperti kampanye kebersihan atau program daur ulang di sekolah.
- Diskusi dan Studi Kasus: Memfasilitasi diskusi kelas tentang masalah lingkungan lokal (misalnya, pengelolaan sampah, deforestasi, polusi air) dan mendorong siswa untuk memberikan gagasan solusi berdasarkan prinsip-prinsip Islam (Mahrus, 2024).
- Integrasi Ilmu Pengetahuan Umum: Mengintegrasikan ajaran agama Islam dengan konsep dari ilmu lain seperti biologi, geografi, atau ilmu lingkungan. Pendekatan *Unity of Sciences* dapat diterapkan untuk membentuk pemahaman yang holistik dan menyeluruh (E, Jufri D, dkk., t.t.).
- Keterlibatan Komunitas (*Community Engagement*): Melibatkan komunitas, termasuk masjid sebagai pusat kegiatan, untuk mendukung pembentukan kesadaran ekologis. Ini menunjukkan bahwa menjaga lingkungan adalah tanggung jawab bersama yang diterapkan di rumah dan masyarakat.
- Kurikulum Tersembunyi (*Hidden Curriculum*): Menerapkan nilai-nilai lingkungan melalui peraturan dan tata tertib harian di lembaga pendidikan, seperti jadwal kebersihan, penggunaan lampu hemat listrik, dan ventilasi udara yang baik di asrama (Irawaty & Diyantari, 2017).
- Peran Guru dan Pendidik: Guru harus mampu memotivasi siswa untuk menerapkan pengetahuan dan pengalamannya dalam konteks lingkungan (Rosidin dkk., 2024).

Dari pengetahuan hingga perilaku melalui aksi nyata, integrasi ekoteologi tidak cukup hanya dengan mengajarkan fakta lingkungan atau ayat-ayat agama. Informasi menunjukkan bahwa "kegiatan praktis" seperti reboisasi, pengelolaan sampah, kebun sekolah, dan tugas kebersihan harian sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai Islam terkait konservasi lingkungan dan membentuk kesadaran ekologis siswa (Mahdi dkk., 2024). Ini menunjukkan

adanya hubungan sebab-akibat: pengetahuan teoretis yang dikombinasikan dengan pembelajaran praktis dan pengalaman langsung akan mengarah pada internalisasi nilai-nilai dan perilaku pro-lingkungan. Pendekatan ini menggeser fokus pedagogis dari sekadar hafalan menjadi keterlibatan aktif dan penerapan, yang sangat penting untuk mengatasi masalah dunia nyata.

Tabel berikut menguraikan strategi pedagogis untuk implementasi ekoteologi dalam pendidikan Islam:

Tabel 3: Strategi Pedagogis untuk Implementasi Ekoteologi dalam Pendidikan Islam

Strategi Pedagogis	Deskripsi Metode	Contoh Aktivitas	Manfaat dalam Konteks Ekoteologi
Pembelajaran Berbasis Pengalaman	Siswa belajar melalui keterlibatan langsung dalam aktivitas nyata terkait lingkungan.	Menanam pohon di lingkungan sekolah, membersihkan sungai terdekat, mengelola kebun sekolah, kunjungan ke pusat daur ulang.	Menginternalisasi nilai-nilai ekologis sebagai bagian dari ibadah, membentuk kebiasaan peduli lingkungan secara langsung.
Pembelajaran Berbasis Proyek	Siswa mengerjakan proyek jangka panjang yang relevan dengan isu lingkungan, menerapkan konsep Islam.	Membuat sistem pengolahan limbah sederhana di sekolah, kampanye pengurangan plastik, proyek konservasi air.	Mendorong pemecahan masalah secara kreatif, mengembangkan rasa tanggung jawab, dan menerapkan ajaran Islam dalam konteks nyata.
Diskusi dan Studi Kasus	Memfasilitasi dialog tentang masalah lingkungan dan mencari solusi berdasarkan prinsip-prinsip Islam.	Diskusi tentang dampak polusi udara di kota, studi kasus kerusakan hutan, analisis peran komunitas dalam menjaga mata air (Barizi, Ahmad dkk., 2025).	Mengembangkan pemikiran kritis, kemampuan analisis, dan merumuskan solusi berbasis etika Islam untuk masalah lingkungan.
Integrasi Ilmu Pengetahuan Umum	Menggabungkan ajaran Islam dengan konsep-konsep dari disiplin ilmu ilmiah.	Mempelajari siklus air dalam biologi sambil merenungkan ayat Al-Qur'an tentang air sebagai sumber kehidupan, memahami ekosistem hutan dari perspektif	Membentuk pemahaman holistik tentang alam, melihat sains sebagai sarana mendekatkan diri kepada Tuhan, dan memperkuat argumen pelestarian lingkungan.

		Islam (E, Jufri D dkk., 2024).	
Keterlibatan Komunitas	Melibatkan pihak luar sekolah (orang tua, tokoh agama, masyarakat) dalam upaya pelestarian lingkungan.	Program kebersihan lingkungan bersama warga, ceramah lingkungan di masjid, kolaborasi dengan NGO lingkungan.	Memperkuat dukungan sosial, menunjukkan bahwa kepedulian lingkungan adalah tanggung jawab kolektif, dan memobilisasi aksi berbasis iman.
Kurikulum Tersembunyi	Menanamkan nilai-nilai lingkungan melalui rutinitas, peraturan, dan budaya institusi pendidikan.	Adanya jadwal piket kebersihan harian, penggunaan lampu hemat energi, desain bangunan yang ramah lingkungan, larangan membuang sampah sembarangan (Irawaty & Diyantari, 2017).	Membentuk kebiasaan dan budaya peduli lingkungan secara tidak langsung, menjadikan praktik ramah lingkungan sebagai norma sehari-hari.

Implementasi Ekoteologi di Lembaga Pendidikan Islam

Implementasi ekoteologi dalam pendidikan Islam telah menunjukkan berbagai bentuk praktik terbaik di berbagai lembaga, terutama madrasah dan pesantren. Pesantren, dengan karakteristiknya sebagai komunitas yang terintegrasi, telah menjadi agen perubahan yang signifikan dalam transformasi lingkungan. Mereka seringkali berfungsi sebagai model pendidikan berbasis pelestarian lingkungan, yang dikenal sebagai *Eco-Pesantren* (Agustin dkk., 2023). Transformasi ini terwujud melalui dialog komunal mengenai tantangan lokal, studi mendalam Al-Qur'an di bawah bimbingan kyai, dan inisiatif konservasi lingkungan yang dipelopori oleh pesantren itu sendiri (Karman dkk., 2023).

Studi kasus di Pondok Pesantren Nurul Hakim Lombok memberikan gambaran konkret tentang implementasi ekoteologi yang komprehensif (Rihlah Nur Aulia, 2017):

- **Kebijakan Peduli Lingkungan:** Pesantren ini memiliki kebijakan dan tata tertib yang ketat mengenai kebersihan dan kesehatan lingkungan. Santri memiliki kewajiban harian untuk menjaga kebersihan kamar dan area sekitar asrama.
- **Pengembangan Kurikulum Berbasis Lingkungan:** Meskipun materi *fiqh bi'ah* (fikih lingkungan) masih bersifat *hidden curriculum*, pesantren ini secara efektif menyisipkan tugas-tugas yang menumbuhkan cinta terhadap lingkungan dalam berbagai praktikum pembelajaran.
- **Kegiatan Berbasis Partisipatif:** Pesantren memiliki ekstrakurikuler pertanian terpadu yang mengajarkan santri tentang pengolahan lahan pertanian, pembuatan pupuk kompos, dan praktik langsung di lapangan. Mereka bahkan mengelola lahan pertanian di luar pondok dan mengolah limbah menjadi pupuk kompos.
- **Sarana dan Prasarana Ramah Lingkungan:** Asrama dirancang ramah lingkungan dengan lubang biopori, penggunaan lampu hemat listrik, dan ventilasi udara yang besar.

Pondok pesantren juga memiliki tempat pengolahan pupuk kompos mandiri dan ruang kelas *indoor* serta *outdoor* yang memanfaatkan cahaya matahari langsung dan pohon-pohon rindang sebagai objek pembelajaran (Rihlah Nur Aulia, 2017).

Contoh lain termasuk Pesantren Ath-Thaariq di Garut yang mengintegrasikan materi lingkungan hidup ke dalam kurikulumnya, mencakup pertanian organik, pengelolaan sampah, dan konservasi air (Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining Bogor, 2024). Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining Bogor juga dikenal mengintegrasikan pendidikan lingkungan hidup. Program Adiwiyata, yang diluncurkan pada tahun 2006, juga bertujuan mempromosikan keberlanjutan lingkungan dengan melibatkan semua sekolah di Indonesia, termasuk madrasah, dalam upaya perlindungan dan pemeliharaan lingkungan (Amrullah dkk., 2025).

Pesantren, sebagai laboratorium hidup ekoteologi, memiliki struktur unik sebagai komunitas mandiri tempat siswa tinggal, belajar, dan mempraktikkan keimanan mereka. Struktur ini memungkinkan integrasi ekoteologi tidak hanya dalam pelajaran formal tetapi juga melalui rutinitas harian, tanggung jawab komunal, dan lingkungan fisik itu sendiri. Pendekatan "laboratorium hidup" ini menjadikan pesantren model ideal untuk implementasi ekoteologi yang holistik, menunjukkan bahwa pendidikan lingkungan dapat tertanam secara mendalam dalam budaya institusi dan kehidupan sehari-hari, yang mengarah pada perubahan perilaku yang lebih mendalam daripada hanya instruksi di kelas.

Kebijakan Pemerintah (Kementerian Agama)

Pemerintah, melalui Kementerian Agama (Kemenag), telah menunjukkan komitmen dalam mendorong implementasi ekoteologi. Menteri Agama, Nasaruddin Umar, secara eksplisit menekankan pentingnya kehadiran kurikulum ekoteologi untuk kelestarian lingkungan dalam dunia pendidikan. Kemenag juga telah mengeluarkan Surat Edaran Pemeliharaan Lingkungan Satuan Pendidikan yang berlaku untuk seluruh satuan pendidikan di bawah binaan Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, termasuk perguruan tinggi keagamaan Islam (PTKI), madrasah, dan pondok pesantren. Surat edaran ini mengimbau satuan pendidikan untuk menjaga kebersihan, kerapian, dan menciptakan suasana belajar yang estetik, serta berpartisipasi dalam perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup melalui Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup. Gerakan ini mencakup delapan aksi konkret bagi Aparatur Sipil Negara (ASN) Kemenag, yaitu membuang sampah pada tempatnya, memisahkan sampah organik dan non-organik, menanam pohon, menghemat air, menghemat energi, menggunakan produk ramah lingkungan, menjaga flora dan fauna, serta menjaga kelestarian hutan (Devita Savitri, 2025).

Meskipun pernyataan Menteri Agama dan surat edaran Kemenag menunjukkan pengakuan kebijakan dari atas ke bawah mengenai pentingnya ekoteologi, tantangan terbesar terletak pada bagaimana ekoteologi dapat diarusutamakan ke dalam kebijakan formal, program kerja, dan pembudayaan spiritual yang membumi (Abi S Nugroho, 2025). Ini menyiratkan bahwa sementara niat dan kebijakan awal sudah ada, tantangan sebenarnya terletak pada implementasi yang sistemik, luas, dan berkelanjutan di berbagai institusi pendidikan. Delapan aksi yang diusulkan merupakan permulaan yang baik, namun memerlukan pemantauan yang kuat, alokasi sumber daya, dan pelatihan guru untuk beralih dari sekadar rekomendasi menjadi perubahan yang terukur. Untuk mengoptimalkan peran ajaran Islam dalam pendidikan lingkungan, diperlukan dukungan dan sinergi dari pemerintah, institusi pendidikan, tokoh agama, dan masyarakat. Kemenag juga perlu menyusun pedoman ekoteologi antar agama dan mengembangkan kembali program "Masjid Ramah Lingkungan" secara nasional (Abi S Nugroho, 2025).

Kesimpulan

Prospek masa depan implementasi ekoteologi dalam pendidikan Islam memiliki peran sentral dan strategis mencetak generasi Muslim yang tidak hanya beriman dan berilmu, tetapi juga bertanggung jawab secara mendalam terhadap pelestarian lingkungan (Agustin dkk., 2023). Langkah ini merupakan bagian integral menuju "peradaban hijau yang lahir dari iman dan diwujudkan dalam tindakan nyata". Keberhasilan integrasi ekoteologi dalam pendidikan Islam di Indonesia bukan hanya akan memberikan manfaat nasional, tetapi juga berpotensi menjadi kontribusi global yang signifikan. Dengan mendemonstrasikan model-model efektif (seperti *eco-pesantren*) dan mengintegrasikan kearifan lokal dengan prinsip-prinsip Islam universal, Indonesia dapat memposisikan dirinya sebagai pemimpin dalam mengatasi krisis lingkungan global melalui lensa berbasis keimanan, menawarkan alternatif praktis dan spiritual untuk pendekatan yang semata-mata sekuler. Ini adalah jalan menuju Indonesia sebagai "kiblat baru peradaban dunia" dalam konteks keberlanjutan.

Referensi

- Abis S Nugroho. (2025, Mei 20). *Ekoteologi: Jalan Iman untuk Kepedulian Lingkungan* . <https://www.nu.or.id/>.
- Agus Hermanto. (2024, April 21). *Kajian Fiqih Ekologi, Ciptakan Kesadaran Manusia Terhadap Alam* . <https://lampung.nu.or.id/>.
- Agustin, M., Heryana, R., Heriyanto, I., Saldiana, R., Wahab, A., (2023). *Pendidikan Islam Berbasis Lingkungan: Membangun Kesadaran Ekologis Melalui Nilai-Nilai Keislaman*, Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora (Vol. 8, Nomor 2).
- Amrullah, A. M. K., Murfi, A., Fauzi, A., & Basri, B. (2025). Integrating Islamic Education with Environmental Programs: Strategies for Sustainable Character Development at SMAN 2 and 7 Malang Indonesia. *Qualitative Report*, 30(3), 3276–3287. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2025.6020>
- BADAN STANDAR, K (2022). *Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Fase A - Fase F*. <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/>.
- Barizi, A., & Yufarika, S. D. (2025). Ekologi dalam Al-Quran dan Hadis: Implikasinya Terhadap Kurikulum Pendidikan Islam. *Al-Madrasah Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 9(2), 1033. <https://doi.org/10.35931/am.v9i2.4822>
- E., Jufri, D., Dalle, A., & Halik, A. (t.t.). Dan Tinjauan Filsafat Sains Pendidikan Islam, *DOAJ-SHERPA/RoMEO-Google Scholar-IPI*. <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/>
- Devita Savitri. (2025, Januari 23). *Menag Sebut Pentingnya Kurikulum Ekoteologi dan Cinta untuk Pendidikan, Apa Itu?* <https://www.detik.com/>.
- Encyclopedia of Science and Religion. (2025, Juni 17). *Ecotheology* . <https://www.encyclopedia.com/education/encyclopedias-almanacs-transcripts-and-maps/ecotheology>.
- Ernst Conradie. (2023). *Ecotheology. St Andrews Encyclopaedia of Theology*.
- H. Wahyu Iryana. (2025, Mei 4). *Islam Indonesia, Eko-Teologi, dan Kiblat Baru Peradaban Dunia* . <https://pendis.kemenag.go.id/>.
- Nurul Wathoni, L. M. (2021). Kajian dan Penelitian Pendidikan. *el-HiKMAH*. 15(2), 203–222.

- Karman, Anwar, R., & Hakim, L. (2023). THE QUR'ANIC LEARNING BASED ON ISLAMIC ECO-THEOLOGY AT PESANTREN. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 169–186. <https://doi.org/10.15575/jpi.v9i2.24933>
- Lingkungan, K., Sekolah, P., Siti, A., Lutfiyah, K., & Kurjum, M. (t.t.). Analisis Hadis tentang Ekoteologi dan Relevansinya dalam Membangun. Dalam *Jurnal Pendidikan Islam* (Vol. 11, Nomor 3). Oktober.
- Juliani, H.M. (2024). Green Islamic School: Integrating Environmental Education in the Islamic Education Curriculum. *Avaliable online Cendekiawan: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 3, 565–574.
- Mahrus. (2024). *Integrasi nilai-nilai islam dengan kesadaran ekologis: kajian transformasi pendidikan Islam*. Dirosat; Journal of Islamic Studies, 109-121.
- Malik Gazi Bilal. (2017, April 11). *Islamic Ecotheology: A Religious Call To Protect Ecosystem* . <https://www.khaleafa.com/>.
- merdeka.com. (2025, 01 22). *Menag Dorong Ekoteologi Masuk Kurikulum Pendidikan Agama*. <https://planet.merdeka.com/hot-news/menag-dorong-ekoteologi-masuk-kurikulum-pendidikan-agama-286553-mvk.html>
- Muhammad Yakub Yahya. (2025, Mei 20). *Ekoteologi Gagasan Menteri Agama: Upaya Nyata Menjaga Lingkungan*. <https://aceh.kemenag.go.id/>.
- Mukhibat, M., Effendi, M., Setyawan, W. H., & Sutoyo, M. (2024). Development and evaluation of religious moderation education curriculum at higher education in Indonesia. *Cogent Education*, 11(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2024.2302308>
- Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining Bogor. (2024, September 27). *Pesantren yang Mengintegrasikan Pendidikan Lingkungan Hidup: Mengapa Urgen?* <https://darunnajah.com/>.
- Rihlah Nur Aulia, D. E. (2017). *Pengelolaan Lingkungan Berbasis Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Nurul Hakim Lombok (NTB))*. Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies, 1(2), 99. <https://doi.org/10.21009/hayula.001.2.05>
- Rohman, A., Meraj, G., Isna, A., Taruna, M. M., Rachmadhani, A., Atmanto, N. E., & Nasikhin. (2024). Challenges in Islamic Education Curriculum Development: A Comparative Study of Indonesia, Pakistan, and India. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 23(6), 504–523. <https://doi.org/10.26803/ijlter.23.6.23>
- SMA Dwiwarna. (2023, Oktober 11). *Konsep dan Prinsip Kurikulum Pendidikan Islam (PAI) di Indonesia*. <https://www.smadwiwarna.sch.id/>.
- Vella, N. K. S., & Ahmad Rizal, D. (2024). Ekoteologi dalam Pemikiran Seyyed Hossein Nasr dan Relasi Agama-Masyarakat. *Al-I'timad: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Masyarakat Islam*, 2(2), 155–170. <https://doi.org/10.35878/alitimad.v2i2.1320>
- Wikipedia. (2025, Mei 26). *Islamic environmentalism*. https://en.wikipedia.org/wiki/Islamic_environmentalism.
- Zulfikar, E. (t.t.). *Eko-Teologi dalam Tafsir al-Azhar: Upaya Hamka dalam Membangun Paradigma dan Berkesadaran Lingkungan*. ICQS Proceeding Conference. Ilmu al-Quran dan Tafsir, Ushuluddin, IAIN Kudus.